

Merawat Ciptaan Allah: Implementasi Eko Eklesiologi Dalam Tindakan Nyata Membersihkan Jembatan Lapogambiri

Simangunsong Cindy Balos¹, Marina Dilon Sipahutar², Kronika Pasaribu³,
Daud Sagala⁴, Charli Manik⁵, Liyus Waruwu⁶
Prodi PBK FISHK IAKN Tarutung, Indonesia ^{1,2,3,4,5,6}

*Email

cindysimangunsong75@gmail.com; marinadilonsipahutar@gmail.com; Kronikapasaribu545@gmail.com;
sagaladaudsagala@gmail.com; charlymanik65@gmail.com; drliyus72@gmail.com

;

Diterima: 13-12-2025 | Disetujui: 23-12-2025 | Diterbitkan: 25-12-2025

ABSTRACT

The environmental crisis demands an active role for the church, and this theological context is known as Eco-Ecclesiology, which is a theological understanding of the church in its relationship with the environment. This study aims to describe the implementation of Eco-Ecclesiology in the concrete action of cleaning the Lapogambiri Bridge, analyze the factors that influence it, and evaluate its impact on public awareness in Tarutung, North Tapanuli. The Lapogambiri Bridge was chosen as the focus because its condition is experiencing problems with garbage accumulation, which pollutes the river and causes an unpleasant odor. This study uses a descriptive qualitative approach with field research. Data collection techniques include direct observation, structured and semi-structured interviews, documentation, and literature study. Primary data sources were obtained from interviews with community leaders, village officials, and village heads, as well as field observations. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the activity of cleaning the Lapogambiri Bridge is a concrete manifestation of the implementation of Eco-Ecclesiology, which is believed to be a real action that reflects the ecological spirituality of the church. This action is based on the Theology of Creation (stewardship mandate) which requires the church to be an agent of renewal and care for creation. This implementation includes practical dimensions such as planning and implementing the clean-up program, as well as a symbolic dimension (the bridge as a link between humans and nature and faith and action). This action not only improves the quality of the physical environment, but also successfully fosters ecological awareness and strengthens the culture of mutual cooperation in the community. In conclusion, the practice of cleaning the bridge proves that the church can play a role as an agent of ecological change that is able to build a culture of environmental care in a sustainable manner, where faith is practically manifested in efforts to maintain the cleanliness and sustainability of God's creation.

Keywords: *Eco-Ecclesiology; Caring for God's Creation; Lapogambiri Bridge; Stewardship; Ecological Awareness.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi Eko-Eklesiologi dalam tindakan nyata membersihkan Jembatan Lapogambiri, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya dan mengevaluasi dampaknya terhadap kesadaran masyarakat di Tarutung, Tapanuli Utara. Krisis lingkungan hidup menuntut peran aktif gereja dan konteks teologis ini dikenal sebagai Eko-Eklesiologi, yang merupakan pemahaman teologis tentang gereja dalam relasinya dengan lingkungan hidup. Jembatan Lapogambiri dipilih sebagai fokus karena kondisinya mengalami masalah penumpukan sampah, yang mencemari sungai dan menimbulkan bau tidak sedap. Penelitian

ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara terstruktur dan semi terstruktur, dokumentasi dan studi kepustakaan. Sumber data primer diperoleh dari wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat desa dan kepala desa, serta pengamatan di lapangan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan membersihkan Jembatan Lapogambiri merupakan wujud konkret implementasi Eko-Eklesiologi, yang diyakini sebagai aksi nyata yang mencerminkan spiritualitas ekologis gereja. Tindakan ini dilandasi oleh Teologi Penciptaan (mandat penatalayanan/stewardship) yang menuntut gereja sebagai agen pembaruan dan pemeliharaan ciptaan. Implementasi ini mencakup dimensi praksis seperti perencanaan dan pelaksanaan program bersih-bersih, serta dimensi simbolis (jembatan sebagai penghubung relasi manusia-alam dan iman-tindakan). Aksi ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan fisik, tetapi juga berhasil menumbuhkan kesadaran ekologis dan memperkuat budaya gotong royong di masyarakat. Kesimpulannya, praktik membersihkan jembatan membuktikan bahwa gereja dapat berperan sebagai agen perubahan ekologis yang mampu membangun budaya peduli lingkungan secara berkelanjutan, di mana iman diwujudkan secara praktis dalam upaya menjaga kebersihan dan keberlanjutan ciptaan Allah.

Kata Kunci: Eko-Eklesiologi; Merawat Ciptaan Allah; Jembatan Lapogambiri; Penatalayanan (Stewardship); Kesadaran Ekologis.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Simangunsong Cindy Balos, Marina Dilon Sipahutar, Kronika Pasaribu, Daud Sagala, Charli Manik, & Liyus Waruwu. (2025). Merawat Ciptaan Allah: Implementasi Eko Eklesiologi Dalam Tindakan Nyata Membersihkan Jembatan Lapogambiri. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 2109-2117. <https://doi.org/10.63822/8sym9025>

PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari tantangan global mengenai krisis lingkungan hidup, seperti kerusakan ekosistem dan polusi, yang mengancam keberlanjutan hidup di bumi. Dalam konteks ini, gereja dipandang memiliki peran penting untuk merespons krisis ekologis ini melalui perspektif Eko-Eklesiologi, yaitu pemahaman teologis tentang gereja dalam relasinya dengan lingkungan hidup. Di sisi lain, masalah kebersihan lingkungan menjadi isu serius di Lapogambiri, Kec. Tarutung, Kab. Tapanuli Utara, di mana Jembatan Lapogambiri seringkali menjadi tempat pembuangan sampah yang tidak bertanggung jawab. Pengamatan awal menunjukkan sampah berserakan di sekitar jembatan, mencemari sungai dan menimbulkan bau tidak sedap. Kondisi memprihatinkan ini memerlukan tindakan nyata, sehingga penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana implementasi Eko-Eklesiologi dapat mendorong aksi nyata merawat lingkungan, khususnya melalui kegiatan membersihkan jembatan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. John W. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan serangkaian metode yang bertujuan untuk menggali serta memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terkait dengan persoalan sosial maupun kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan langkah-langkah penting seperti perumusan pertanyaan penelitian, penerapan prosedur pengumpulan data, penggalian informasi secara mendalam dari partisipan, analisis data secara induktif dari tema-tema khusus menuju tema yang lebih umum, serta penafsiran makna dari data yang diperoleh.

Sugiyono menyatakan bahwa penelitian kualitatif juga dikenal sebagai penelitian naturalistik karena dilaksanakan dalam situasi yang alami dan menekankan pada penggambaran fenomena secara apa adanya. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, yang mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati.

Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini memilih metode kualitatif karena sesuai dengan tujuan penelitian. Data dikumpulkan melalui studi literatur yang memuat informasi terkait dengan tema penelitian serta wawancara dengan sejumlah informan terpilih, yang meliputi tokoh agama, pemerintah setempat dan masyarakat. Penggunaan metode penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan komprehensif berdasarkan pemahaman serta pengalaman para informan terhadap topik penelitian yang dikaji.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Berdasarkan pembahasan, Jembatan Lapogambiri dipilih karena kondisinya kurang diperhatikan, di mana sebagian besar masyarakat masih membuang sampah ke bawah jembatan, yang menimbulkan bau tidak sedap. Masalah utama meliputi kurangnya kesadaran, kebiasaan buruk membuang sampah sembarangan, peningkatan volume sampah rumah tangga dan minimnya edukasi serta fasilitas tempat sampah. Eko-Eklesiologi sebagai landasan teologis menekankan gereja sebagai agen Allah dalam pelestarian lingkungan. Mandat teologis ini berakar pada konsep penatalayanan (*stewardship*), di mana

manusia bertanggung jawab mengelola ciptaan, bukan mengeksploitasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa praktik membersihkan Jembatan Lapogambiri merupakan wujud konkret implementasi Eko-Eklesiologi. Kegiatan pembersihan ini tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan fisik tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dalam komunitas. Aksi ini melibatkan sinergi antara jemaat, warga dan unsur masyarakat, membuktikan bahwa iman dapat diwujudkan secara praktis dalam upaya menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan. Salah satu ide baru yang muncul dari hasil analisis adalah perlunya pemasangan jaring penahan sampah di titik strategis sebelum jembatan, yang harus didukung oleh edukasi ekologis yang pasif.

Dasar Teologis Menjaga Ciptaan

Pemahaman teologis tentang pemeliharaan ciptaan berakar kuat pada pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta sekaligus pemilik seluruh alam semesta (Kejadian 1–2; Mazmur 24:1). Narasi penciptaan memuat pesan teologis yang sangat mendasar. Pertama, kisah ini menegaskan kedaulatan Allah atas seluruh ciptaan. Segala sesuatu yang ada, baik di langit maupun di bumi, berasal dari kehendak Allah dan tetap berada di bawah otoritas-Nya. Tindakan penciptaan bukanlah akibat kebutuhan atau paksaan, melainkan lahir dari kehendak bebas dan kasih Allah yang berlimpah.

Kedua, Alkitab menyatakan bahwa seluruh ciptaan Allah bersifat baik. Dalam Kejadian 1, berulang kali ditegaskan bahwa Allah melihat semua yang diciptakan-Nya sebagai sesuatu yang baik, bahkan sangat baik. Penegasan ini menunjukkan bahwa dunia materi bukanlah sesuatu yang hina atau jahat, melainkan merupakan karya Allah yang bernilai dan patut dihargai. Oleh karena itu, alam ciptaan memiliki nilai intrinsik karena berasal dari Sang Pencipta yang baik.

Ketiga, manusia menempati posisi yang unik dalam tatanan ciptaan karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Keistimewaan ini tercermin dalam kemampuan manusia untuk berpikir, memiliki kesadaran moral, kehendak bebas, serta menjalin relasi dengan Allah. Sebagai representasi Allah di dunia, manusia dipanggil untuk menjalankan peran sebagai pengelola ciptaan, bukan sebagai penguasa yang sewenang-wenang. Dengan demikian, kisah penciptaan tidak hanya berbicara mengenai asal-usul dunia, tetapi juga memberikan dasar etis bagi tanggung jawab manusia terhadap alam.

Segala sesuatu diciptakan oleh Allah, berada di bawah kepemilikan-Nya dan ditujukan bagi kemuliaan-Nya. Kesadaran ini menuntun manusia untuk memperlakukan dunia dan seluruh makhluk hidup dengan sikap hormat, kasih dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, manusia dipanggil untuk menjalani hidup yang mencerminkan kesetiaan kepada Allah sebagai Pemilik ciptaan.

Sebagai gambar Allah sekaligus mandataris pemeliharaan ciptaan, manusia menerima tanggung jawab khusus untuk merawat dunia yang dipercayakan kepadanya. Kejadian 2:15 menegaskan bahwa Allah menempatkan manusia di taman Eden untuk mengusahakan dan memeliharanya. Amanat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kewajiban teologis dan etis terhadap lingkungan hidup dan seluruh makhluk ciptaan, karena melalui peran tersebut manusia mencerminkan karakter Allah yang memelihara dan mengasihi ciptaan-Nya.

Panggilan untuk “mengusahakan dan memelihara” mengandung makna bahwa manusia dipanggil untuk mengembangkan potensi alam secara bertanggung jawab, tanpa merusak keseimbangan ekosistem. Oleh sebab itu, tindakan eksploitasi yang berlebihan, perusakan lingkungan, serta sikap acuh

tak acuh terhadap kelestarian alam bertentangan dengan mandat ilahi yang diberikan Allah kepada manusia sebagai pengelola ciptaan.

Perspektif ekoteologi Kristen menghadirkan cara pandang teologis yang menyeluruh dalam melihat relasi antara manusia, alam dan Tuhan dengan memadukan iman akan penciptaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Pandangan ini mengajak umat Kristen untuk bersikap hormat dan peduli terhadap alam sebagai wujud nyata dari iman, serta terlibat aktif dalam upaya menjaga keseimbangan lingkungan dan mewujudkan keadilan sosial. Melalui ekoteologi, kepedulian terhadap lingkungan dan keadilan ekologis menjadi bagian penting dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga berusaha menjawab persoalan lingkungan masa kini dengan berlandaskan ajaran Kristen tentang penciptaan, penebusan dan eskatologi. Alam dipahami sebagai karya ciptaan Tuhan yang memiliki nilai luhur sehingga harus dijaga dan dilestarikan, bukan hanya dimanfaatkan secara berlebihan. Oleh sebab itu, tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dipandang bukan sekadar kewajiban moral atau sosial, melainkan panggilan iman yang bersifat spiritual untuk merawat keutuhan ciptaan, sehingga diperlukan perubahan cara berpikir dari eksploitasi alam menuju penatalayanan yang adil dan berkelanjutan.

Akar pemikiran ekoteologi Kristen dapat ditelusuri dari kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian, yang menggambarkan Allah sebagai pencipta langit, bumi dan seluruh isinya, serta menyatakan bahwa semuanya “sangat baik” (Kejadian 1:31). Hal ini menunjukkan bahwa alam tidak hanya berfungsi sebagai pendukung kehidupan manusia, tetapi memiliki nilai hakiki di hadapan Tuhan. Ketika manusia diberi tugas untuk “menguasai” dan “menaklukkan” bumi (Kejadian 1:28), ekoteologi Kristen memaknainya bukan sebagai pembenaran untuk merusak alam, melainkan sebagai tanggung jawab untuk mengelola dan memeliharanya dengan bijaksana. Dengan demikian, manusia dipanggil untuk berperan sebagai penatalayan yang menjaga dan merawat ciptaan sebagai wujud kasih serta ketaatan kepada kehendak Tuhan.

Peran Gereja dalam Isu Ekologi

Isu ekologi merupakan salah satu tantangan global yang semakin mendesak pada era modern, ditandai dengan krisis lingkungan seperti perubahan iklim, pencemaran, deforestasi dan kerusakan ekosistem. Dalam konteks ini, gereja sebagai bagian dari masyarakat memiliki peran strategis dan profetis untuk terlibat aktif dalam upaya menjaga kelestarian ciptaan. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi spiritual tetapi juga sebagai agen moral dan sosial yang dapat membentuk kesadaran ekologis umat.

Secara teologis, dasar keterlibatan gereja dalam isu ekologi berakar pada pemahaman bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemilik seluruh ciptaan (Kejadian 1–2; Mazmur 24:1). Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah serta diberi mandat untuk “mengusahakan dan memelihara” bumi (Kejadian 2:15). Mandat ini menegaskan bahwa manusia, termasuk gereja sebagai persekutuan orang percaya, dipanggil bukan untuk mengeksploitasi alam, melainkan untuk merawat dan menjaga keseimbangannya. Oleh karena itu, kerusakan lingkungan dapat dipahami sebagai kegagalan manusia dalam menjalankan tanggung jawab iman.

Peran gereja dalam isu ekologi juga diwujudkan melalui pendidikan dan pembinaan iman jemaat. Gereja memiliki ruang yang luas untuk menanamkan teologi ciptaan melalui khotbah, katekisasi, sekolah minggu dan kegiatan pembinaan lainnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dalam

ajaran iman Kristen, gereja dapat membentuk sikap hidup jemaat yang lebih peduli terhadap lingkungan, seperti gaya hidup sederhana, pengurangan sampah dan penggunaan sumber daya secara bijaksana. Pendidikan ekologis berbasis iman ini penting agar kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga spiritual.

Selain itu, gereja berperan sebagai suara kenabian (*prophetic voice*) di tengah masyarakat. Gereja dipanggil untuk menyuarakan keadilan ekologis, terutama ketika kerusakan lingkungan berdampak pada kelompok masyarakat yang lemah dan miskin. Dalam banyak kasus, eksploitasi alam menyebabkan ketimpangan sosial dan penderitaan bagi komunitas lokal. Gereja, melalui sikap kritis dan advokatif, dapat mendorong kebijakan publik yang berpihak pada kelestarian lingkungan dan keadilan sosial. Peran ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak terpisah dari realitas sosial dan ekologis.

Di tingkat praktis, gereja juga dapat terlibat langsung dalam aksi-aksi nyata pelestarian lingkungan. Program seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah gereja, penggunaan energi ramah lingkungan, serta kerja sama dengan komunitas dan lembaga lingkungan menjadi wujud konkret dari iman yang hidup. Tindakan-tindakan ini memperlihatkan bahwa kepedulian ekologis bukan sekadar wacana teologis, melainkan panggilan iman yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Dengan demikian, peran gereja dalam isu ekologi mencakup dimensi teologis, edukatif, profetis dan praktis. Gereja dipanggil untuk menjadi teladan dalam merawat ciptaan sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan tanggung jawab terhadap generasi masa kini dan mendatang. Keterlibatan gereja dalam isu ekologi merupakan bagian integral dari panggilan iman Kristen untuk menghadirkan syalom Allah bagi seluruh ciptaan.

Menciptakan komunitas berbasis ekologi berarti membangun suatu kelompok masyarakat yang memiliki kesadaran bersama akan pentingnya menjaga dan merawat lingkungan hidup sebagai bagian dari tanggung jawab bersama. Komunitas ini tidak hanya berfokus pada pelestarian alam secara fisik, tetapi juga pada pembentukan cara pandang, sikap dan perilaku yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Dalam komunitas berbasis ekologi, setiap anggota didorong untuk memahami bahwa manusia adalah bagian dari alam, bukan penguasa mutlak atasnya, sehingga hubungan dengan lingkungan harus dibangun atas dasar rasa hormat dan kepedulian.

Komunitas berbasis ekologi biasanya dimulai dari pendidikan dan penyadaran lingkungan, baik melalui diskusi, pelatihan, maupun kegiatan bersama yang menumbuhkan kepedulian terhadap alam sekitar. Contohnya adalah edukasi tentang pengelolaan sampah, penggunaan sumber daya secara bijak, pengurangan plastik sekali pakai, serta pemanfaatan energi yang ramah lingkungan. Melalui proses ini, anggota komunitas belajar mengubah kebiasaan hidup sehari-hari menjadi lebih ramah lingkungan dan bertanggung jawab.

Selain itu, komunitas berbasis ekologi juga diwujudkan melalui aksi nyata, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan, penanaman pohon, pembuatan kebun bersama, daur ulang sampah dan pelestarian sumber air. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berdampak positif bagi lingkungan, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas dan kepedulian sosial antar anggota komunitas. Dengan bekerja bersama, masyarakat belajar bahwa menjaga lingkungan adalah tugas bersama yang tidak bisa dilakukan secara individual.

Dalam konteks sosial dan spiritual, komunitas berbasis ekologi juga menanamkan nilai tanggung jawab moral terhadap ciptaan. Bagi komunitas beriman, kepedulian terhadap lingkungan dipahami

sebagai bagian dari panggilan iman dan wujud syukur atas anugerah Tuhan. Dengan demikian, menjaga alam bukan sekadar kewajiban sosial, tetapi juga bentuk ketaatan dan penghormatan terhadap Sang Pencipta.

Pada akhirnya, menciptakan komunitas berbasis ekologi bertujuan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan, adil dan harmonis dengan alam. Komunitas semacam ini diharapkan mampu menjadi contoh dan inspirasi bagi lingkungan sekitar, sehingga kesadaran ekologis dapat berkembang lebih luas dan berkontribusi pada pelestarian bumi bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Edukasi Ekologis

Smykowski menegaskan bahwa gereja memiliki panggilan untuk memimpin umat dalam pelayanan rekonsiliasi yang bersifat menyeluruh, yaitu rekonsiliasi dengan Allah, dengan sesama manusia, serta dengan alam ciptaan. Selain itu, gereja juga berperan dalam mengenali dan mengupayakan prasyarat-prasyarat yang memungkinkan terwujudnya rekonsiliasi manusia secara utuh. Hal ini mengimplikasikan bahwa gereja, melalui pendekatan pastoral, perlu memberikan arahan dan pendampingan kepada jemaat melalui pengajaran yang membantu mereka memahami relasi yang benar dengan Allah, sesama, diri sendiri dan lingkungan hidup.

Dalam konteks ini, alam termasuk hutan sebagai bagian penting dari ekosistem perlu dipahami sebagai ciptaan Allah yang harus dijaga. Oleh karena itu, gereja dituntut untuk menghadirkan pendidikan ekologis yang mendalam guna membangkitkan kesadaran jemaat terhadap berbagai persoalan lingkungan yang sedang terjadi. Ayres menekankan pentingnya pendidikan ekologis yang menanamkan pemahaman bahwa manusia, sebagai orang percaya, memiliki tanggung jawab untuk merawat dan mengelola sumber daya alam, bukan untuk mengeksploitasinya secara sewenang-wenang.

Untuk mewujudkan visi tersebut, jemaat perlu digugah melalui tema-tema pengajaran yang relevan dan kontekstual, sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan. Dalam penyusunan tema-tema tersebut, terdapat beberapa prinsip teologis yang perlu diperhatikan. Pertama, Allah adalah Pencipta sekaligus Pemelihara seluruh ciptaan. Sebagai *causa prima*, Allah menciptakan segala sesuatu dan sebagai pemelihara, Ia terus menopang serta memelihara ciptaan-Nya. Tindakan pemeliharaan ini menunjukkan kasih Allah yang nyata terhadap seluruh ciptaan.

Prinsip ini mendorong umat untuk menghargai alam sebagai wujud kasih Allah yang berkelanjutan. Partisipasi manusia dalam menjaga dan melestarikan lingkungan menjadi salah satu bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Allah sebagai pencipta dan pemelihara. Sebaliknya, tindakan merusak alam mencerminkan sikap yang tidak menghargai Allah dan karya-Nya. Dengan demikian, sikap hormat terhadap alam merupakan ekspresi penghormatan kepada Sang Pencipta semesta alam.

Berdasarkan prinsip tersebut, jemaat didorong untuk memandang alam sebagai ciptaan Allah yang bernilai dan layak dipelihara dengan penuh tanggung jawab. Agar program pendidikan ekologis dapat berjalan secara efektif dalam kehidupan jemaat, diperlukan langkah-langkah konkret. Terdapat tiga fokus utama dalam pelayanan gereja yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, yaitu: pertama, pelaksanaan ibadah yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan; kedua, penyampaian khotbah/pesan firman dan pesan keagamaan yang mengangkat isu-isu ekologi guna meningkatkan kesadaran jemaat akan pentingnya menjaga alam; dan ketiga, pengembangan strategi serta program pelayanan para pemimpin gereja yang secara sadar diarahkan pada upaya pelestarian lingkungan hidup.

Kesimpulan. Dari pembahasan di atas, dapat dimengerti bahwa eko-eklesiologi merupakan suatu corak berpikir teologi yang menunjukkan hubungan antara manusia, iman Kristen dan tanggung jawab atas pelestarian lingkungan. Dalam perspektif iman, manusia memiliki mandat ilahi untuk menjaga dan merawat alam. Dalam menjaga dan merawat alam, manusia tidak dapat dengan leluasa melakukan eksploitasi alam. Ini adalah suatu ikatan yang bersifat pelindung secara bijaksana dan bertanggung jawab. Krisis lingkungan global yang kita hadapi seperti pemanasan global, hujan asam dan kekeringan pada zona ozon, adalah dampak dari hubungan antara manusia dan alam yang tidak seimbang. Kerusakan ini akan memperburuk keadaan segenap ciptaan. Untuk itu tidak hanya sekadar teknologi dan regulasi, tetapi jauh lebih dari pada itu, yaitu perubahan pada pikiran, perilaku dan spiritual agar manusia dapat berimbang dengan alam. Dalam hal ini Gereja merupakan relasi moral dan spiritual yang bersifat strategis dalam hal memotivasi umat untuk mengenali dan memahami serta merawat ekologi dengan ajaran Kristen. Dengan mendidik iman dan wisdom dalam hidup, gereja diharapkan dapat menanamkan ekologi, spiritual yang bersifat iman, bahwa Allah adalah Pencipta dan Penguasa alam dan manusia diciptakan dalam dan dengan gambaran Allah, untuk bertanggung jawab atas alam semesta. Implementasi dari eklesiologi dan teologi tidak hanya pada level pemikiran atau wacana tetapi pada pelaksanaan. Salah satu contoh dari pelaksanaan ini adalah melakukan pembersihan jembatan Lapogambiri di Kota Tarutung yang merupakan bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Ini sederhana akan tetapi sangat oleh warga mendapat apresiasi.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas bahwa praktik membersihkan jembatan Lapogambiri merupakan wujud konkret implementasi Eko-Eklesiologi, yaitu pemahaman teologis yang menekankan tanggung jawab gereja dalam merawat ciptaan Allah melalui tindakan nyata. Kegiatan pembersihan tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan sekitar jembatan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dalam komunitas. Melalui keterlibatan jemaat, warga, dan unsur masyarakat lain, terbentuklah sinergi yang memperlihatkan bahwa iman tidak berhenti pada pemahaman, tetapi diwujudkan secara praktis dalam upaya menjaga kebersihan, keindahan, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, aksi ini membuktikan bahwa gereja dapat berperan sebagai agen perubahan ekologis yang mampu membangun budaya peduli lingkungan secara berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Boff, L. (1997). *Ecclesiology of the Earth: Toward a New Agenda for Theology*. Orbis Books.
- Conradie, E. M. (2006). *Christianity and Ecological Theology: Resources for Further Research*. University of Stellenbosch.
- Darmaputera, E. (1991). *Peran Gereja dalam Menghadapi Masalah Lingkungan Hidup*.
- Haught, J. F. (1993). *The Promise of Nature: Ecology and Cosmic Redemption*. Paulist Press.
- Moltmann, J. (1985). *God in Creation: A New Theology of Creation and the Spirit of God*. Fortress Press.
- Moltmann, J. (1993). *The Spirit of Life: A Universal, Affirming Theology*. Fortress Press.
- Rahner, K. (2002). *Theological Investigations, Volume 1: God and Revelation*. Crossroad.

- Sapitri, Y. (2023). Analisis terhadap Eko-Eklesiologi Gereja Toraja dan Implementasinya Terhadap Pelestarian Lingkungan. Disertasi, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Talahatu, M. S. (2021). Peran Gereja sebagai Agen Ekologis dalam Menghadapi Krisis Lingkungan di Indonesia Timur. Jurnal/Artikel Penelitian Teologi Ekologi Indonesia Timur.
- Tridjasmiko, D. (2017). Eklesiologi Sahabat: GKI Bromo Melawan Ecocide. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW).
- Creswell, John W. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed, 2018.
- Moleong, . Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Alkitab. (2005). Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Bauckham, R. (2010). Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation. London: Darton, Longman and Todd.
- Deane-Drummond, C. (2008). Eco-Theology. London: Darton, Longman and Todd.
- Santmyre, H. P. (2000). Nature Reborn: The Ecological and Cosmic Promise of Christian Theology. Minneapolis: Fortress Press.
- Simangunsong, B. (2018). Teologi Ciptaan dan Tanggung Jawab Ekologis Manusia. Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristen, 6(2), 45–58.
- Susanta, Y. K. (2019). Manusia sebagai Penatalayan Ciptaan dalam Perspektif Teologi Kristen. Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 18(1), 67–82.
- Borrong, R. P. (2019). Etika Lingkungan Hidup Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cunningham, S. (2015). Teologi Lingkungan. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). (2016). Dokumen Keesaan Gereja: Panggilan Gereja di Tengah Krisis Ekologi. Jakarta: PGI.
- Santoso, J. (2018). “Tanggung Jawab Gereja terhadap Pelestarian Lingkungan Hidup.” Jurnal Teologi dan Pelayanan, 9(2), 45–60.
- Simangunsong, B. (2020). “Iman Kristen dan Krisis Ekologi.” Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia, 5(1), 23–37.
- Ayres, J. (2009). God’s Creation and Human Responsibility: A Christian Perspective on Ecology. New York: Orbis Books.
- Smykowski, R. (2010). The Church and the Ministry of Reconciliation: Ecological and Social Dimensions. London: SCM Press.
- Hessel, D. T., & Rasmussen, L. L. (2001). Earth Habitat: Eco-Injustice and the Church’s Response. Minneapolis: Fortress Press.